


Meneropong Relevansi Konsep Kebebasan Fichte Terhadap Pandangan Kebebasan dalam Etika Kontemporer

Dominikus M. Aja¹, Eduardus Dedi S. Se², Isfridus Damasus Righo³, Gualbertus A. Naibina⁴
^{1,2,3,4} Prodi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
E-mail: dmarioaja@gmail.com¹, deddyse98@gmail.com², righodamasus7@gmail.com³,
gibenaibina@gmail.com⁴

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 22-04-2024	Direview: 27-04-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Filsafat abad pertengahan adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya peran wahyu dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga berusaha untuk menyintesis teologi Kristen dengan filsafat Yunani. Penekanan yang demikian membuat banyak filsuf melahirkan berbagai pemikiran yang bersifat dogmatis. Pemikiran-pemikiran yang dogmatis selalu mengarah pada konsep kebebasan manusia sebagai kebebasan yang semu dan bukan kebebasan yang absolut sehingga hidup sesuai dengan determinasi adalah hidup yang baik sedangkan hidup yang sebaliknya adalah keburukan. Konsekuensi dari pemikiran tersebut adalah penghilangan martabat manusia sebagai makhluk yang otonom dan berakal budi. Pemikiran kebebasan yang semu dan dogmatis sangat dikritik dan ditentang oleh Fichte. Melalui berbagai pemikirannya dalam idealisme subjektif dan etika. Fichte menegaskan bahwa semua manusia adalah makhluk yang bebas dan otonom karena memiliki kesadaran dan akal budi dalam dirinya sendiri. Sebagai makhluk yang otonom dan berakal budi, setiap manusia dapat menentukan hidupnya dengan bebas tanpa ada paksaan dari luar dirinya. Selain itu, kebebasan manusia menurut Fichte adalah kebebasan yang bertanggungjawab terhadap sesama yang lain. Artinya, kebebasan seseorang dalam bertindak tidak boleh melanggar kebebasan orang lain karena semua manusia memiliki martabat yang sama. Pemikiran Fichte yang demikian bertolak belakang dengan konsep kebebasan kontemporer yang bersifat individual dan mengabaikan solidaritas sosial. Tulisan ini ingin mengulas tentang konsep kebebasan Fichte dan relevansi terhadap pandang kebebasan dalam etika kontemporer. Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara studi literatur dalam mengumpulkan data baik primer maupun sekunder tentang pemikiran filsafat dan kebebasan Fichte.

Kata Kunci: wissenshaftslere; idealisme subjektif; etika; kebebasan

Abstract

Medieval philosophy is a system of philosophy that emphasizes the importance of the role of revelation in the field of science, thus trying to synthesize Christian theology with Greek philosophy. Such emphasis made many philosophers give birth to various dogmatic thoughts. Dogmatic thoughts always lead to the concept of human freedom as a false freedom and not absolute freedom so that life in accordance with determination is a good life while life otherwise is bad. The consequence of such thinking is the loss of human dignity as an autonomous and intelligent being. The false and dogmatic idea of freedom was strongly criticized and opposed by Fichte. Through his various thoughts in subjective idealism and ethics, Fichte emphasized that all humans are free and autonomous beings because they have consciousness and reason in themselves. As autonomous and intelligent beings, every human being can determine their lives freely without any coercion from outside themselves. In addition, human freedom according to Fichte is freedom that is responsible for others. This means that one's freedom of action should not violate the freedom of others because all humans have the same dignity. Fichte's thinking contradicts the contemporary concept of freedom, which is individualized and ignores social solidarity. This study uses qualitative descriptive analysis method by means of literature study in collecting both primary and secondary data on Fichte's philosophy and freedom thought.

Keywords: wissenschaftslehre; subjective idealism; ethics; freedom

1. Pendahuluan

Johann Gottlieb Fichte adalah seorang tokoh filsafat modern yang hidup pada pertengahan abad XVIII sampai pada awal abad XIX (Wood, 2016). Pemikiran filsafat Fichte dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Kant yang sangat menekankan idealisme transendental (kritisisme). Fichte adalah seorang tokoh idealisme subjektif (Hardiman, 2019). Inti dari idealisme subjektif adalah kesadaran diri individu sebagai sumber realitas dengan prinsip utamanya adalah Aku (*Ich*), Bukan Aku (*Nicht Ich*), dan tugas manusia. Aku yang dimaksudkan adalah Aku Murni (absolut) yang tidak lain adalah kesadaran akan Aku sebagai inti dari realitas yang terjadi secara spontan dan kreatif. Aku murni bukanlah sebuah entitas yang melampaui kesadaran, tetapi suatu kegiatan dalam kesadaran (refleksi). Bukan Aku adalah dunia luar yang dihasilkan dari kesadaran diri akan sesuatu yang bukan Aku. Aku dan Bukan. Aku sama-sama memiliki keterbatasan yang membatasi satu sama lain. Tugas manusia adalah berdialektika dengan Aku dan Bukan Aku untuk mencapai kebebasan dan moralitas. Pemikiran Fichte dalam filsafat berfokus pada pembangunan kesadaran manusia secara baru serta merintis pemisahan bidang hukum dan politik dari bidang moral serta menempatkan etika ke dalam teori tindakan yang lebih luas yaitu hubungan sosial (Fichte, 2005). Kesadaran dalam konsep filosofis adalah kemampuan untuk membedakan antara apa yang subjektif (yang berpikir) dan apa yang objektif (yang dipikirkan), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap realitas di luar diri. Kesadaran diri yang dimaksud Fichte adalah kesadaran manusia akan dirinya sebagai makhluk yang rasional dan otonom dalam menentukan dirinya tanpa dipaksa oleh apa pun (Fichte, *The Vocation Of Man*, 1965).

Konsep Fichte tentang kebebasan berfokus pada manusia sebagai makhluk yang otonom karena memiliki kehendak bebas dalam dirinya (Fichte, *The Vocation Of Man*, 1965). Oleh karena itu, jika dalam hidupnya manusia tidak bebas menentukan hidupnya karena didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah manifestasi dari sesuatu yang di luar dirinya dan hanya akan bebas jika melakukan apa yang sudah ditentukan, maka manusia adalah budak dari sesuatu. Karena itu, Fichte mengkritik berbagai konsep kebebasan yang memandang kebebasan manusia sebagai kepatuhan untuk melakukan sesuatu yang sudah ditentukan oleh otoritas luar diri manusia (heteronomi). Konsep kebebasan yang demikian secara tidak langsung menegaskan bahwa kebahagiaan manusia akan diperoleh melalui kepatuhan dalam melakukan ketentuan-ketentuan yang berasal dari luar dirinya. Konsep kebebasan tersebut harus dilihat sebagai kewajiban yang dipaksakan kepada manusia untuk melakukan berbagai ketentuan yang berasal dari luar dirinya secara patuh tanpa ada intervensi. Sehingga kebahagiaan manusia ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya dan bukan oleh dirinya sendiri. Menurut Kant, kebaikan moral adalah apa yang baik pada dirinya sendiri secara mutlak yaitu kehendak baik (Suseno, 1997). Kehendak baik adalah kehendak yang nyata dalam melakukan kewajiban sebagai kewajiban dan bukan sebagai pemenuhan tujuan tertentu (eudemonistik) atau didorong oleh perasaan emosional (legalistik). Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban yang ditentukan oleh akal budi praktis secara bebas tanpa adanya penentuan indrawi serta didasarkan pada otonomi kehendak dan bukan heteronomi. Pemikiran Kant di atas secara terang-terangan menolak konsep etika eudemonistik karena dianggap mengekang kebebasan kehendak. Secara sepintas terdapat kesamaan tentang konsep kebebasan yang otonom antara Kant dan Fichte, tetapi jika dilihat lebih jauh terdapat perbedaan dari keduanya, bahkan konsep Fichte tentang etika menyempurnakan etika Kant yang terkesan formalisme dan rigoristik (Fichte, *The System Of Ethics*, 2005).

Menurut Fichte, kebebasan manusia adalah kebebasan untuk tidak dipaksa oleh siapa pun atau apapun di luar dirinya untuk melakukan sesuatu serta kebebasan untuk menentukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Konsep kebebasan Fichte secara sederhana adalah kebebasan negatif dan kebebasan positif. Namun, Fichte menggarisbawahi bahwa kebebasan kehendak dalam bertindak adalah kebebasan yang didasarkan pada kesadaran manusia sebagai makhluk yang otonom sehingga kebebasannya yang otonom tidak melanggar kebebasan orang lain yang juga otonom, sehingga kebebasan manusia adalah kebebasan yang bertanggungjawab (Fichte, *The System Of Ethics*, 2005). Konsep kebebasan Fichte yang menekankan kebebasan manusia sebagai kebebasan yang bertanggungjawab terhadap sesama yang lain berbeda dengan konsep kebebasan kontemporer (liberalisme). Konsep

kebebasan kontemporer adalah pandangan yang menekankan kebebasan individu dan hak-hak asasi sebagai sesuatu yang terpisah dari komunitas sosial (Madung, 2014). Individu adalah makhluk yang otonom dan bebas dalam melakukan kehendaknya sehingga intervensi dari negara dan norma-norma yang represif dianggap mengekang kebebasan individu. Pandangan kebebasan kaum liberalis yang melihat kebebasan manusia hanya sebatas kebebasan negatif, yaitu pembatasan kekuasaan negara dan norma-norma yang represif membuat pandangan tentang moralitas dan kehidupan yang baik yang bersumber dari agama dan ideologi tertentu dihilangkan. Alhasil, solidaritas sosial antara sesama manusia diabaikan. Hal ini dapat dilihat dari sistem ekonomi dan politik liberalisme yang menerapkan deregulasi, pasar bebas, dan penekanan berlebihan pada kebebasan individu sehingga mengabaikan kepentingan sosial.

Kaum liberalis tidak menyadari bahwa kekuasaan negara dan norma-norma dalam masyarakat mempunyai tujuan untuk membatasi kebebasan setiap individu supaya tidak merugikan sesama (Aida, 2005). Menurut Fichte, alasan pembatasan kebebasan manusia ialah karena setiap individu memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai makhluk yang berakal budi, berotonomi dan memiliki kebebasan. Sebagai makhluk yang berakal budi dan berkesadaran setiap manusia dituntut untuk bertanggungjawab terhadap harkat dan martabat setiap manusia. Kesadaran setiap manusia untuk bertanggungjawab terhadap martabat setiap manusia termanifestasi dalam etika. Tulisan ini akan menyoroti kekhasan konsep kebebasan Fichte dan melihat relevansi pemikirannya terhadap pandangan kebebasan dalam etika kontemporer (dalam tulisan ini fokus kajiannya hanya pada etika politik dan etika bisnis).

2. Metode

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Raho, 2008). Metode ini digunakan untuk mencari kesimpulan dari persoalan yang dikaji yaitu relevansi konsep kebebasan Fichte dalam etika kontemporer. Data dalam kajian ini diambil dari berbagai literatur yang mengulas tentang pemikiran filsafat dan kebebasan Fichte. Melalui studi literatur, penulis mengumpulkan semua data dan informasi yang berkaitan dengan pemikiran filsafat dan kebebasan Fichte. Studi literatur adalah pengumpulan informasi melalui studi kepustakaan dari buku, ensiklopedia, jurnal, makalah, dokumen, dsb (Pusparan, 2021). Metode yang digunakan dalam mengulas kajian ini adalah deskriptif analitis (Sri Wisnu Nugraha Nurlaila, 2023). Berbagai informasi dan pemikiran Fichte tentang filsafat dan kebebasan disajikan secara deskriptif (Sebo, 2023). Selanjutnya, peneliti mengkaji, menganalisis dan menyajikan poin-poin dari pemikiran Fichte yang berkorespondensi dengan konsep kebebasan dan etika modern. Setelah menganalisis penulis pun menarik kesimpulan yang sesuai dengan data yang telah dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Johann Gottlieb Fichte lahir pada 19 Mei 1762 di Rammenau (bagian timur Jerman) dalam keadaan keluarga yang miskin (Adamson, 2001). Ayahnya adalah seorang budak yang dibebaskan dan menjadi penenun pita (Wood, 2016). Kondisi keluarga yang miskin memaksa Fichte kecil untuk bekerja membantu kedua orangtuanya. Namun, walaupun terlahir dalam keluarga yang miskin, Fichte mempunyai kemampuan intelektual yang bagus. Kecakapan intelektual Fichte membuat seorang Baron Miltz tergerak hatinya untuk menyekolahkan Fichte di sekolah yang bagus supaya menjadi pendeta. Fichte melakukan studi teologinya di Jena pada 1780, di Witenberg dan akhirnya di Leipzig. Namun, setelah melewati tahun-tahunnya dalam studi, Fichte akhirnya tidak berminat lagi untuk menjadi pendeta melainkan menjadi seorang akademis di bidang filsafat.

Fichte menghasilkan *Attemt at a Critique of All Revelation* (1792) (Fichte, *The System of Ethics*, 2005). Pada tahun 1794, Fichte menjadi profesor di Universitas Jena. Pada tahun 1799 Fichte dipecat dari Universitas Jena karena tuduhan ateisme. Fichte akhirnya pindah ke Berlin dan menjadi profesor di sebuah universitas baru (1810-1814). Karya-karya Fichte yang terkenal ialah *Grundlage der gesammten Wissenschaftslehre* (1794), *Grundlage des Naturrechts* (1796), *System der Sittenlehre* (1798), dan *Die Bestimmung des Menschen* (1800).

a. Wissenschaftslehre

Fichte mengembangkan sistem filsafat *Wissenschaftslehre* dalam perjalanan akademisnya (Hardiman, 2019). *Wissenschaftslehre* berasal dari bahasa Jerman yang berarti Doktrin Ilmu Pengetahuan. Secara keseluruhan *Wissenschaftslehre* menegaskan bahwa filsafat harus menjadi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat harus terbentuk dari proposisi-proposisi yang sistematis sehingga membentuk hubungan yang logis dari setiap proposisi dan

filsafat harus mempunyai satu proposisi fundamental yang mendasari proposisi-proposisi lainnya (Fichte J. G., 2021). Sistem filsafat *Wissenschaftslehre* bertujuan untuk menjelaskan struktur fundamental ilmu pengetahuan dan realitas, serta menegaskan kebebasan dan kemandirian manusia (Fichte J. G., *The System Of Ethics*, 2005). Menurut Fichte, ilmu pengetahuan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang tidak tergantung pada pengalaman empiris melainkan pada prinsip-prinsip dasar dari pemikiran rasional itu sendiri, dengan kata lain prinsip dasar filsafat harus *self evident* (benar dalam dirinya sendiri tanpa membutuhkan pembuktian). Selain itu, Fichte menekankan pentingnya subjektivitas dan kemandirian (otonomi) dalam mengkonstruksi pengetahuan, karena kesadaran diri individu adalah dasar bagi segala bentuk ilmu pengetahuan dan segala sesuatu yang diketahui (Fichte J. G., 2021). *Wissenschaftslehre* adalah pengetahuan tentang pengetahuan (epistemologi) atau pengetahuan tentang dasar dan kondisi dari semua pengetahuan (Fichte J. G., *The System Of Ethics*, 2005). *Wissenschaftslehre* merupakan pengetahuan filosofis yang secara reflektif berfokus pada dasar (objektifikasi) pengetahuan itu sendiri dan bukan pada objek-objek tertentu. Namun, pengetahuan filosofis yang dikembangkan Fichte adalah pengetahuan yang universal dan transendental karena tidak memisahkan antara aspek teoretis (pengetahuan alam) dan aspek praktis (moral dan sosial). Integrasi atas semua dasar ilmu pengetahuan yang dilakukan Fichte menghasilkan ilmu filsafat yang nyata dan bukan sekadar ilmu yang formal, karena *wissenschaftslehre* meliputi kesimpulan deduktif transendental dari dasar-dasar pertama filsafat teoretis dan praktis, serta meliputi kesimpulan deduktif tentang tindakan nyata dari dasar-dasar tersebut.

b. Idealisme Subjektif

Idealisme subjektif adalah konsep dasar dalam pemikiran filsafat Fichte yang menekankan peran penting subjektivitas individu dalam menghasilkan realitas sehingga realitas tidak hanya bergantung pada objek tetapi bergantung pada aktivitas berpikir manusia (Wood, 2016). Idealisme menekankan kesadaran, ide dan pikiran manusia sebagai pembentuk realitas dan bukan hal-hal material atau fisik di luar manusia yang membentuk realitas. Subjektivitas yang dimaksud adalah inteligensi pada dirinya sendiri. Menurut Berkeley, realitas di luar akal sehat manusia hanyalah sebuah ilusi karena tidak lebih dari kumpulan gagasan subjektif dalam pikiran (Wood, 2016). Kant dalam filsafat transendentalnya menekankan batas-batas pemikiran manusia dan sesuatu dia dalam dirinya sendiri. Idealisme subjektif Fichte adalah kelanjutan dari idealisme subjektif Berkeley dan filsafat transendental Kant. Menurut Fichte, idealisme subjektif Berkeley terkesan tidak masuk akal karena realitas sepenuhnya hanya tergantung pada manusia. Selain itu, konsep Kant tentang sesuatu di dalam dirinya sendiri adalah bahaya dogmatisasi realisme. Oleh karena itu dalam idealisme subjektifnya, Fichte menekankan realitas adalah hasil aktivitas pikiran manusia sebagai subjek yang sadar dan bebas namun terbatas. Sebagai subjek yang terbatas, manusia harus membatasi dirinya terhadap realitas di luar dirinya. Namun, keterbatasan tersebut bukanlah suatu dogma yang menghilangkan otonomi, kebebasan dan kesadaran manusia dalam berpikir tetapi sebagai pertentangan yang menghasilkan kesadaran manusia terhadap realitas.

Inteligensi pada dirinya sendiri yang dimaksud Fichte adalah Ego atau Aku Murni (das Ich) manusia yang melampaui Aku Empiris karena berkaitan dengan kesadaran dalam dirinya sendiri (Hardiman, 2019). Aku Murni bukanlah suatu substansi yang transenden karena melampaui kesadaran tetapi suatu kegiatan dalam kesadaran yang mendasari semua kesadaran diri. Aku Murni bukanlah objek dari kesadaran tetapi subjek dari kesadaran karena ialah yang menghasilkan kesadaran. Oleh karena itu, Aku Murni bukanlah sesuatu yang tidak bisa dipahami oleh akal karena bersifat transenden tetapi bisa dipahami melalui refleksi sebab Aku Murni adalah kegiatan kesadaran itu sendiri. Fichte merumuskan tiga proposisi dalam filsafat idealisme subjektifnya, yaitu Aku Murni menempatkan dirinya sendiri, Aku Murni menempatkan sesuatu dengan Bukan Aku yang bertentangan dengan dirinya dan Aku Murni menempatkan dalam dirinya suatu ego terbatas yang berlawanan dengan ego terbatas (Hardiman, 2019). Pada proposisi pertama Aku Murni mengafirmasi dirinya dalam intuisi intelektual karena berjalannya refleksi individu terhadap Aku Murni. Pada proposisi kedua Aku Murni harus bertentangan dengan Bukan Aku yang dihasilkan oleh Aku Murni sendiri untuk memunculkan kesadaran. Pada proposisi yang ketiga Aku Murni dan Bukan Aku harus saling membatasi diri agar tidak saling membinasakan tetapi tetap menghasilkan kesadaran melalui pertentangan yang dihasilkan oleh Aku Murni sendiri.

c. Etika

Menurut Fichte, etika adalah filsafat praktis karena itu harus memberikan presentasi lengkap mengenai sistem berpikir yang pasti sehingga suatu wujud bisa mengikuti dan menyesuaikan dengan representasi kita (Fichte J. G., *The System Of Ethics*, 2005). Etika bertolak dari proposisi bahwa untuk menjadi sadar akan dirinya sendiri Aku mesti menemukan keterlibatan dirinya dalam keinginan yang sesungguhnya dengan menyadari peran pentingnya pada dunia luar. Sebagai ilmu, filsafat praktis akan menyatakan hukum-hukum nalar universal yang akan menentukan bagaimana setiap manusia rasional untuk membatasi tindakannya dan harus bertindak dengan pasti tanpa terikat pada sifat individualnya. Oleh karena itu, etika universal tidak membahas tentang bagaimana sesungguhnya realitas dunia terjadi tetapi tentang bagaimana realitas seharusnya dihasilkan oleh manusia yang rasional. Etika universal berfokus pada akal budi (rasionalitas) setiap individu sebagai sesuatu yang universal dan bukan pada sifat individual dari manusia. Hal tersebut menjadikan etika sebagai abstraksi tertinggi dalam aktivitas berpikir karena etika bergerak dari tahap yang masuk akal menuju tahap konsep murni sebagai landasan untuk bertindak.

Sistem etika Fichte terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan (Fichte J. G., *The System Of Ethics*, 2005). Bagian pertama mengulas tentang penalaran deduksi dari prinsip etika sebagai syarat mutlak untuk kesadaran manusia yang otonom. Bagian kedua menguraikan penalaran deduksi tentang penerapan prinsip moralitas yang diawali dengan penentuan kemampuan manusia untuk bertindak di dalam dunia yang terdiri dari objek dan manusia lain yang juga independen. Bagian ketiga menyatakan penerapan sistematis prinsip etika yang telah disimpulkan dengan pemaparan ketentuan-ketentuan formal dari kemungkinan tindakan (kehendak), isi hukum moral dan tugas panggilan manusia secara universal dalam melaksanakan prinsip-prinsip moral. Tindakan moral individu harus didasarkan pada kesadaran diri individu sebagai makhluk yang rasional dan otonom dalam menentukan tentang bagaimana saya harus bertindak agar tindakan saya tidak mengganggu kebebasan (otonomi) manusia lain dan agar saya dapat melakukan tindakan-tindakan yang bermoral. Sehingga etika Fichte berfokus pada sisi subjektif dari tindakan etis yang menjunjung tinggi prinsip tidak mementingkan diri sendiri, solidaritas global (filantropi universal), kebenaran, keterbukaan, dan kesederhanaan (Wood, 2016).

d. Konsep Kebebasan

Konsep kebebasan Fichte berkaitan erat dengan pemikiran filsafatnya yang menekankan otonomi kesadaran manusia dalam merefleksikan sesuatu, menghasilkan sesuatu dan menentukan sesuatu yang akan dilakukannya tanpa ada paksaan dari luar dirinya (Fichte J. G., *The Vocation Of Man*, 1965). Kebebasan manusia didasarkan pada hakikat manusia yang memiliki kesadaran dan akal budi. Kesadaran manusia sebagai individu yang otonom dan berakal budi mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak secara bebas dalam hidupnya serta menolak berbagai paksaan dari luar dirinya. Selain itu, kesadaran manusia jugalah yang membatasi kebebasannya dalam bertindak supaya tidak melanggar otonomi dan kebebasan makhluk lain (pbk, 2002). Konsep kebebasan manusia sebagai makhluk otonom yang dikembangkan Fichte didasarkan pada filsafat idealisme subjektifnya. Fichte menegaskan bahwa realitas dunia dan pengetahuan manusia dibentuk oleh aktivitas berpikir manusia (subjek). Idealisme subjektif menekankan subjek sebagai inteligensi dalam dirinya sendiri yang menghasilkan realitas dari objek melalui intuisi intelektual. Singkatnya dalam idealisme subjektif realitas dibentuk oleh subjek melalui aktivitas berpikir.

Konsep kebebasan manusia yang didasarkan idealisme subjektif menolak konsep realisme dan dogmatisme yang menghilangkan kebebasan subjek dalam memproduksi realitas (Wood, 2016). Realisme menekankan peran objek dalam pembentukan realitas dan manusia karena itu manusia adalah makhluk yang pasif. Sedangkan, dogmatisme bukanlah suatu ilmu pengetahuan melainkan suatu keyakinan buta terhadap benda-benda dalam dirinya sendiri sehingga memberikan penjelasan filosofis mengenai dunia pengalaman yang biasa. Bagi Fichte dogmatisme sangat berbahaya bagi prinsip moralitas manusia karena menghilangkan martabat manusia sebagai makhluk yang otonom dan berakal budi. Dogmatisme merupakan filsafat hidup yang pasif karena tidak menggunakan akal budi untuk berefleksi dan berpikir tentang realitas yang diterima (Wood, 2016). Hal tersebut menyebabkan orang yang menganut paham dogmatis akan cenderung menyangkal kebebasan hidup manusia karena menganggap hidup

manusia telah dimanipulasi oleh objek sehingga manusia harus tunduk pada ilusi tersebut sebagai takdir. Oleh sebab itu, dogmatisme akan menyebabkan konservatisme sosial, politik dan ekonomi untuk memperoleh hak-hak istimewa, kekuasaan dan harga diri dalam lingkungan sosial. Aliran dogmatisme memandang segala sesuatu sebagai objek yang harus dikontrol dan dimanipulasi karena bagi mereka segala sesuatu yang diciptakan adalah sesuatu yang sebagaimana adanya dan tak bisa diubah (takdir). Cara berpikir yang demikian membuat dogmatisme menganggap kebebasan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, berakal budi dan otonom sebagai sesuatu yang mustahil. Menurut Fichte, kebebasan satu subjek membutuhkan subjek lain karena kesadaran akan kebebasan hanya mungkin terjadi dalam hubungannya dengan subjek lain (intersubjektivitas) (Fichte J. G., *The Foundation Of Natural Right*, 2000). Pernyataan ini mau menegaskan bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk yang otonom adalah kesadaran yang muncul karena manusia hidup dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki otonomi dan kebebasannya masing-masing yang perlu dibatasi oleh dirinya sendiri supaya tidak berbahaya bagi sesama manusia dan ciptaan yang lain. Untuk menjamin kebebasan setiap manusia dibutuhkan peran negara dalam mengatur dan membatasi kebebasan setiap manusia melalui kontrak sosial (Fichte J. G., *The Foundation Of Natural Right*, 2000). Kontrak sosial yang ditawarkan Fichte terdiri dari tiga bagian, yaitu kontrak properti, kontrak perlindungan dan kontrak univikasi. Dalam kontrak properti, setiap warga negara berjanji untuk menghormati properti orang lain dan setiap orang memiliki hak dan kebebasan yang sama dalam berusaha (bisnis). Dalam kontrak perlindungan, setiap orang bersepakat untuk memberikan kontribusi melalui pajak kepada negara untuk membentuk kekuatan khusus yang bertugas untuk menegakan kontrak pertama. Dalam kontrak univikasi, warga negara bersepakat untuk tidak hanya membantu menjaga hak-hak kebebasan setiap individu tetapi juga untuk mendukung badan kolektif yang menjamin hak-hak semua manusia. Negara mempunyai peran untuk menjamin hak dan kebebasan setiap manusia sehingga hukum paksaan dalam negara diperlukan untuk mencegah pelanggaran hak dan kebebasan manusia.

e. Kebebasan Kontemporer

Terdapat tiga pemahaman kebebasan kontemporer yaitu, kebebasan negatif, kebebasan positif, dan kebebasan republikan. Kebebasan negatif adalah kebebasan yang mengacu pada kebebasan dari campur tangan atau intervensi oleh pihak lain (Prativi, 2019). Dalam pemikiran Fichte, kebebasan sebagai hakikat manusia mencakup kebebasan negatif ini. Konsep kebebasan Fichte adalah suatu proses yang diarahkan pada dirinya sendiri, "suatu penentuan aktual atas dirinya sendiri melalui dirinya sendiri." Aktivitas asli dari Aku ini, yang dengannya ia menempatkan dirinya pada keadaan tertentu dan yang dengan demikian diarahkan untuk menahan dirinya sendiri, inilah yang disebut Fichte sebagai kemauan. Dengan cara ini, ia menekankan elemen penting dari pemikiran asli diri saya (atau saya), yaitu bahwa saya sepenuhnya aktif, dan tindakannya ditentukan secara internal oleh saya itu sendiri. Keagenan diri yang menentukan nasib sendiri inilah yang disebut Fichte sebagai kebebasan (Bykova, 2008). Kebebasan positif adalah kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dan kebebasan untuk mengendalikan diri (Illa, 2017). Fichte menyatakan bahwa kebebasan memberikan manusia kemampuan untuk menciptakan diri mereka sendiri. Dalam konteks kebebasan positif, pandangan Fichte tentang manusia sebagai agen aktif dalam menciptakan jati diri mereka sendiri. Kebebasan republikan mengacu pada konsep kebebasan yang terkait dengan partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan masyarakat (Hardiman B. , 2011). Fichte menekankan pentingnya kebebasan politik sebagai hak individu untuk mengejar kebahagiaan mereka sendiri tanpa campur tangan yang tidak sah dari pemerintah atau kekuatan luar. Pandangan ini mencerminkan aspek dari konsep kebebasan republikan di mana kebebasan dipahami sebagai partisipasi dalam pembentukan keputusan politik dan pemeliharaan institusi demokratis.

f. Etika Politik

Filsafat modern menekankan otonomi berpikir manusia yang merujuk pada pembebasan lewat akal budi. Akal budi manusialah yang menjadikan manusia mempunyai otoritas dan kemampuan untuk mengambil keputusan serta kebebasan untuk bertindak. Karl Jaspers berpendapat bahwa kebebasan merupakan inti kehidupan manusia dengan sikap melibatkan diri dalam eksistensinya. Kebebasan berarti memilih, menyadari, mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri (Waskito, 2017). Bagi Jaspers, kebebasan manusia harus menyadari eksistensi dirinya sebagai Aku yang memiliki kebebasan total. Artinya, manusia harus bisa

memanagement kebebasan bukan berdasarkan ketidaksadaran melainkan sebagai aku yang menggunakan rasio, agar kebebasan dapat berguna bagi dirinya dan tidak merugikan serta melanggar kebebasan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Fichte bahwa kebebasan itu harus didukung dengan intersubjektivitas, maka Karl Japres mempunyai konsep kebebasan manusia bukan hanya terjadi antara manusia dengan sesama, tetapi konsep kebebasan individual manusia (*conatus*) (Koten, 2019) sebagai eksistensi untuk menghubungkan dirinya dengan semua makhluk. Menurut Rawls di dalam bukunya berjudul *A Theory of Justice*, objek formal dari kebebasan adalah struktur dasar masyarakat (Madung, 2019). Dalam pandangan Rawls, ada korelasi antara teori Fichte yang menekankan konsep etika bersifat material dan formal. Rawls mengatakan bahwa utilitarisme tidak mampu memberikan pendasaran atas teori hak kebebasan manusia. Selain mendapat suatu manfaat yang datang dari luar dirinya, seharusnya manusia sebagai makhluk yang otonom berfokus pada kesadaran akan tujuan di dalam dirinya. Konsep dan objek dalam bertindak harus sejalan. Maka, Rawls menjelaskan bahwa manusia harus dipahami sebagai "*Zweck an sich*" (tujuan dalam dirinya). Hal tersebut didukung oleh idealisme subjektif yang berperan sebagai kesadaran untuk berpikir dan mempertimbangkan secara kompeten tentang sarana untuk mencapai tujuannya sendiri. Oleh karena itu, negara berfungsi untuk menjamin kebebasan dan kesamaan hak-hak dasar dari setiap manusia. Untuk mendukung teori keadilannya, Rawls juga mengafirmasikan konsep egalitarianisme, yakni kebebasan berpendapat, hak untuk mengikuti hati nurani, dan kesamaan di depan hukum.

g. Etika Bisnis

Etika Fichte menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada individu untuk mengejar tujuan mereka sendiri, sejauh itu tidak merugikan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan dalam bidang bisnis (Wood, 2016). Fichte percaya bahwa setiap individu memiliki hak untuk mencapai kesejahteraan dan menjalani hidup yang layak. Kebebasan individu adalah salah satu hak yang paling mendasar dan tidak boleh diabaikan. Bagi Fichte, kebebasan individu adalah syarat untuk kemandirian dan otonomi. Dia percaya bahwa individu harus memiliki kebebasan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan kerja. Fichte menyadari bahwa kebebasan individu dalam lingkungan bisnis dapat mendorong inovasi dan kreativitas. Ketika karyawan diberi kebebasan untuk berpikir secara mandiri dan mengambil inisiatif, mereka cenderung lebih kreatif dalam menemukan solusi dan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Fichte meyakini bahwa kebebasan individu adalah hak yang fundamental dalam masyarakat (Bertens, 2000). Baginya, negara harus memastikan bahwa individu memiliki kebebasan untuk mengejar tujuan mereka sendiri tanpa campur tangan yang tidak sah. Dalam konteks ini, negara harus menetapkan kerangka hukum yang memberikan perlindungan terhadap hak asasi individu, seperti kebebasan berpendapat, beragama, dan bergerak. Oleh karena itu, kebebasan ekonomi adalah salah satu hak masyarakat untuk berusaha dan memperoleh kehidupan yang layak. Tugas negara adalah menjamin kebebasan dan kesetaraan hak-hak ekonomi setiap warganya. Selain itu, kebebasan ekonomi adalah salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara karena kebebasan ekonomi akan meningkatkan produktivitas perusahaan dan pendapatan negara (Zulkefly Abdul Karim, 2015). Berkaitan dengan bidang ekonomi dan perusahaan, Fichte mendorong lingkungan yang memungkinkan karyawan untuk bertindak secara otonom, berinovasi, dan mengambil tanggung jawab atas tugas mereka. Ini dapat mencakup memberikan kebebasan kepada karyawan untuk mengatur waktu mereka sendiri, mengambil keputusan dalam pekerjaan mereka, dan mengembangkan ide-ide baru (Fritzche, 2005). Melalui perlakuan tersebut perusahaan dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas karyawan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Namun demikian, Fichte juga menekankan bahwa kebebasan individu dalam konteks bisnis tidak boleh dipahami sebagai kebebasan untuk mengeksploitasi orang lain atau melakukan diskriminasi. Oleh karena itu, dia menegaskan pentingnya etika dalam setiap tindakan bisnis dan pentingnya pertanggungjawaban perusahaan secara sosial.

4. Simpulan dan Saran

Johann Goettlieb Fichte adalah seorang tokoh filsafat idealisme subjektif yang menekankan pentingnya kesadaran manusia dalam menghasilkan realitas. Melalui penekanannya pada aspek kesadaran sebagai sesuatu yang absolut dalam diri manusia, Fichte ingin mendobrak berbagai pengkekangan kebebasan manusia dalam berpikir dan bertindak.

Selain itu, ia juga mewarisi cara berpikir yang logis dalam filsafat yaitu berpikir sedalam-dalamnya sehingga kita dapat membedakan antara subjek yang berpikir dan objek yang berpikir. Pemikiran Fichte yang menekankan kesadaran manusia sangat berkontribusi pada ide-ide kebebasan manusia sampai dengan saat ini. Melalui penekanannya pada kesadaran, Fichte mau menunjukkan bahwa manusia adalah subjek yang otonom, rasional dan bermoral. Sehingga kebebasan adalah sesuatu yang mutlak bagi manusia yang berkesadaran akan dirinya dan sesuatu yang di luar dirinya. Selain itu, kebebasan yang benar menurut Fichte adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Artinya, kebebasan seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu tidak boleh mengekang dan melanggar kebebasan orang lain sebab setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai makhluk yang berakal budi, berotonomi, dan punya kebebasan. Relevansi konsep kebebasan Fichte dapat dilihat dari konsep kebebasan kontemporer, etika politik dan etika bisnis.

5. Daftar Pustaka

- Adamson, R. (2001). *Fichte*. Batoche Books.
- Aida, R. (2005). Liberalisme dan Komunisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas. *Jurnal Demokrasi*, 95-106.
- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Kanisius.
- Bykova, M. F. (2008). On Fichte's Concept Of Freedom In The System Of Ethics. *Jurnal Philosophy Today*, 391-398.
<https://www.proquest.com/docview/205394019/2FCFD9B9C3A4394PQ/1?accountid=215812&sourcetype=Scholarly%20Journals>
- Fichte, J. G. (1965). *The Vocation Of Man*. The Open Court Publishing Company.
- Fichte, J. G. (2000). *The Foundation Of Natural Right*. (M. Baur, Penerj.) University Cambridge Press.
- Fichte, J. G. (2005). *The System Of Ethics*. Cambridge University Press.
- Fichte, J. G. (2021). *The Foundation Of Wissenschaftslehre*. (D. Breazeale, Penerj.) Oxford University Press.
- Fritzche, D. (2005). *Business Ethics*. Mc Graw Hill.
- Hardiman, B. (2011). *Hak-Hak Asasi Manusia*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2019). *Sejarah Pemikiran Modern*. Kanisius.
- Illa, D. T. (2017). Feminisme dan Kebebasan Perempuan dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 211-216.
- Koten, Y. K. (2019). *Etika Sosial*. Ledalero.
- Madung, O. G. (2014). Paradigma Holisme Hegelian dan Kritik Atas Liberalisme. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 45-60.
- Madung, O. G. (2019). *Jourgen Habermas & John Rawls*. Ledalero.
- pbk, M. L. (2002). *The European Philosophers From Descartes To Nietzsche*. (M. C. Beardsley, Penyunt.). Modern Library.
- Prativi, M. (2019). Relevansi Ajaran Mahatma Gandhi dengan Konsep Kebebasan. *Jurnal Wicada*, 231-235.
- Pusparan, M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal JIMT*, 234-243.
- Raho, B. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Nusa Indah.
- Sebo, H. M. (2023). Tresno Mergo Kulino. *PARADIGMA*, 1-18.
- Sri Wisnu Nugraha Nurlaila, T. F. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 376-363.

Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika*. Kanisius.

Waskito, R. H. (2017). *Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Wood, A. W. (2016). *Fichte's Ethical Thought*. Oxford University Press.

Zulkefly Abdul Karim, M. A. (2015). Kewenangan, Kebebasan Ekonomi dan Pertumbuhan Firma: Bukti Panel Ke Atas Firma Patuh Syahriah di Malaysia. *International Journal Of Management Studies*, 93-114. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/kewangan-kebebasan-ekonomi-dan-pertumbuhan-firma/docview/2582142142/se-2?accountid=215812>